

Alas Purwo as the Heart of Culture and Tourist Attraction of Indonesia

Alas Purwo sebagai Jantung Budaya dan Daya Tarik Wisata Indonesia

Ainul Yaqin¹, Ginamutaafif^{2*}, Imrotun Nabila³, Ester Carolina Putri Nugraha⁴

^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

imrotunnabila192@gmail.com

Received: 24 Oktober 2025

Revised: 15 Mei 2026

Accepted: **16 Mei 2026**

Keywords:

alas purwo; budaya Indonesia;
wisata budaya; pariwisata
Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the significance of Alas Purwo in Banyuwangi, East Java, Indonesia, as a cultural heartland for local communities and its unique potential as a tourist attraction for Indonesia. Employing a mixed-methods approach (qualitative and quantitative), this research explores the ritual practices, myths, beliefs, and traditional knowledge of communities surrounding Alas Purwo through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Surveys were also conducted to understand tourists' perceptions of Alas Purwo's natural and cultural attractions, as well as local communities' views on tourism development. The findings reveal that Alas Purwo is not only a conservation area with rich biodiversity but also a strong spiritual center and cultural identity for the people of Banyuwangi, reflected in various local traditions and narratives. The potential of Alas Purwo as an authentic cultural tourism destination is identified; however, its development requires a sustainable approach that respects the inherent cultural and ecological values. This research recommends tourism development strategies that empower local communities, preserve cultural heritage, and minimize negative impacts on the natural environment of Alas Purwo.

Copyright (c) 2026 Ainul Yaqin, Ginamutaafif, Imrotun Nabila, Ester Carolina Putri Nugraha
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Alas Purwo, secara harfiah berarti "hutan pertama" atau "hutan tua" oleh orang Jawa, memiliki sejarah yang kaya dan melampaui rekaman tertulis. Keberadaannya terkait erat dengan mitologi, legenda dan sejarah pembangunan budaya Jawa Timur, khususnya wilayah Blambangan. Di masa prasejarah dan Hindu, tidak ada banyak penemuan arkeologis penting di area Taman Nasional itu sendiri, tetapi daerah di sekitar Alas Purwo diasumsikan telah dihuni sejak zaman prasejarah. Artefak dan jejak besarnya kehidupan lama ditemukan di dekat Banyuwangi, menunjukkan aktivitas manusia jauh sebelum periode klasik. Selama periode Buddha Hindu di wilayah Blambangan, di mana Purwo berada, itu dipengaruhi oleh kerajaan -kerajaan besar Jawa seperti Sinhasari dan Majapahit. Sayangnya, Purwo sendiri mungkin merupakan daerah berhutan yang padat dan dapat dianggap sakral, tetapi pengaruh budaya Hindu dapat dirasakan oleh sifat wali dan kebiasaan spiritual dan keyakinan masyarakat yang mungkin terkait dengan hantu.

Kerajaan Blambangan memainkan peran penting dalam sejarah Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Jawa Timur, yang berfokus pada Banyuwangi. Kerajaan mengalami ketenaran dan perlawanan kekerasan terhadap perluasan Sultan Mataram pada abad ke -17 dan ke -18. Dalam hubungan ini, ketika ia dipaksa melakukan serangan Mataram, Purwo diasumsikan sebagai perlindungan para prajurit dan keluarga kerajaan Blambangan. Hutan lebat dan kondisi geografis yang sulit diselesaikan menjadikannya alami. Plus, Purwo selalu menjadi kekuatan spiritual dan tempat untuk terjebak untuk karakter kerajaan yang penting. Kolonialisme Belanda dimulai di era Belanda, memetakan alas purwo. Area hutan yang lebat dan status pemerintah daerah dikaitkan dengan menghindari eksploitasi skala besar, seperti di daerah lain. Belanda lebih fokus pada pengembangan perkebunan di wilayah Banyuwangi.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, memetakan segmen pariwisata sebagai ikon pemasaran pariwisata supaya pengembangan sektor tersebut menjadi lebih fokus dan berdampak luas bagi perekonomian masyarakat, segmentasi pasar wisata dirancang sebagai karakter demografi atau psikografi. Segmentasi wisata sangat penting untuk menuju pasar yang potensial. Segmentasi demografi menyangkut usia dan jenis kelamin wisatawan, sedangkan psikografi berdasarkan gaya hidup, nilai-nilai yang dipercayai atau kepribadian pasar.

Dari segmentasi tersebut, terdapat segmen konsumen yang dituju yaitu para perempuan, anak muda dan pengguna internet (Biati et al., 2020). Terletak di tepi timur Jawa, Purwo tidak hanya cagar alam, tetapi juga potensi budaya dan wisata penting bagi Indonesia. Berbagai catatan penelitian dan etnografi menyoroti kedalaman akar budaya di kawasan itu.

Dalam studi klasiknya tentang Jawa, ia tidak secara khusus mendiskusikan Alas Purwo, tetapi Geertz (1960) memberikan kerangka kerja tentang bagaimana keyakinan animistik dan praktik ritual sering dikaitkan dengan lanskap alami, perspektif terkait bagi penduduk setempat untuk memahami makna spiritual Alas Purwo. Catatan etnografi lokal dan cerita rakyat, berasal dari generasi ke generasi, sering menggambarkan Purwo sebagai tempat suci yang hidup dalam entitas spiritual dan merupakan pusat dari berbagai ritual tradisional. Mitos "kerajaan tak terlihat" hutan ini menunjukkan bagaimana masyarakat menghubungkan wilayah di luar dunia fisik. Sementara itu, sayangnya, potensi Purwo semakin diakui sebagai objek wisata. Penelitian di bidang pariwisata berkelanjutan, yang dikembangkan oleh Weaver & Oppermann pada tahun 2000, menyoroti betapa pentingnya menyelaraskan pekerjaan konservasi dengan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Dalam konteks Alas Purwo, keunikan ekosistemnya, termasuk Savana Saddengan yang ikonik, pantai alami, dan keanekaragaman hayati yang tinggi, telah dilaporkan dalam berbagai penelitian di Taman Nasional Alas Purwo, ibu kota yang menarik wisatawan yang tertarik dengan pariwisata alam dan petualangan. Selain itu, kemungkinan pariwisata budaya di Purwo, sayangnya, tidak dapat diabaikan.

Ritual yang biasa masih dilakukan melalui komunitas sekitarnya, situs bersejarah dengan legenda dan mitos, dan interaksi dengan komunitas lokal, menjadikannya daya tarik unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman Smith yang asli. Namun, pengembangan pariwisata, sayangnya, harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari efek buruk pada pelestarian alam dan nilai-nilai budaya yang ada. Menyelidiki dampak pariwisata pada cadangan alami menekankan perlunya perencanaan yang cermat, inklusi masyarakat dan implementasi praktik pariwisata berkelanjutan. Singkatnya, sayangnya, Purwo memainkan peran ganda penting di Indonesia. Ini bukan hanya cadangan alami dengan keanekaragaman hayati yang kaya, tetapi juga pusat budaya dengan akar historis dan spiritual yang mendalam di masyarakat. Sementara potensinya sebagai daya tarik wisata untuk alam dan budaya sangat besar, ia membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan untuk perkembangannya, dan menghormati nilai-nilai alami dan budaya yang terkait dengannya. Penelitian ini membahas tentang Peran purwo dalam sejarah kerajaan blambangan, Peluang Pengembangan Pariwisata Budaya di Alas Purwo: Mengungkap Keunikan di Tingkat Nasional dan Internasional, Dampak aktivitas manusia di sekitar kawasan alas purwo. tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendokumentasikan signifikansi Alas Purwo sebagai pusat budaya bagi masyarakat lokal di sekitarnya, termasuk praktik ritual, kepercayaan, dan narasi tradisional yang terkait dengan kawasan tersebut. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik-praktik ritual dan upacara adat yang secara tradisional dilakukan di atau terkait dengan kawasan Alas Purwo.

Menganalisis hubungan antara nilai-nilai budaya dan praktik spiritual masyarakat lokal dengan potensi pengembangan pariwisata budaya di Alas Purwo. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pengembangan pariwisata budaya otentik yang bertanggung jawab di seluruh Alas Purwo dan Banyuwangi. Memahami nilai-nilai budaya yang ada memungkinkan merancang pengalaman pariwisata yang menghormati dan melibatkan masyarakat setempat. Penelitian ini mungkin membatasi fokus pada jenis wisatawan tertentu misalnya, wisatawan domestik dan mancanegara yang memiliki minat pada wisata alam dan budaya, dan mungkin tidak secara mendalam membahas segmen wisatawan yang memiliki minat khusus lainnya misalnya, peneliti atau peziarah dengan tujuan spesifik. Penelitian ini menggunakan literatur review.

METODE

Memahami kedalaman budaya dan pariwisata seringkali kualitatif, dengan aspek kesedihan budaya termasuk nilai-nilai, kepercayaan, praktik ritual, dan narasi terperinci. Untuk memahami metode kaya yang kaya dan terkait konteks, metode kualitatif diperlukan. Sementara itu, data tentang pengalaman dan persepsi wisata, serta kunjungan atau dampak ekonomi melalui survei dan statistik, dapat diukur dan dianalisis secara kuantitatif. Pendekatan campuran komprehensif dari berbagai perspektif memungkinkan untuk pengumpulan data untuk pemangku kepentingan yang berbeda dengan perspektif yang berbeda. Pengetahuan Budaya Komunitas Lokal, Turis, Manajer Taman Nasional dengan Konservasi Alam dan Perspektif Regulasi, dan Operator Pariwisata dengan Pandangan Ekonomi. Integrasi data kualitatif dan kuantitatif dari kelompok-kelompok ini memberikan citra yang lebih komprehensif. Penelitian Alas Purwo sebagai pusat objek wisata budaya dan wisata mencakup pertanyaan yang kompleks dan multidimensi. Pendekatan campuran memungkinkan para peneliti untuk

menjawab pertanyaan -pertanyaan ini dari berbagai perspektif menggunakan berbagai jenis data, yang mengarah ke pemahaman yang lebih holistik. Studi tentang taman nasional ini sering melibatkan lokasi spesifik yang mungkin difokuskan dikunjungi oleh wisatawan (mis. Savannah Sadodengan, Pantai Pragus, Gua Istana, Kuil Jirisalakha), serta jalur trekking dan daerah konservasi lainnya. Tempat -tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat dapat mencakup area dengan pohon besar, sumber air, atau lokasi yang memiliki kekuatan spiritual atau dianggap terkait dengan legenda. Mengidentifikasi situs web ini memerlukan wawancara dengan manajer tradisional dan komunitas lokal.

Dengan bantuan metode menganalisis dokumen terkait seperti catatan sejarah lokal, arsip desa, publikasi pemerintah daerah, bahan pendanaan pariwisata, dan laporan penelitian sebelumnya. Pemilihan teknik sampel didasarkan pada jenis studi penghentian merokok untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atau generalisasi yang mendalam, dan karakteristik populasi yang diteliti. Kombinasi dari berbagai teknik tusuk mungkin diperlukan untuk mendapatkan data yang kaya dan komprehensif dari berbagai kelompok yang terkait dengan penelitian Alas Purwo sebagai pusat objek wisata budaya dan wisata. Akses ke informan dan komunitas utama di dekat Alas Purwo membutuhkan pendekatan yang rumit dan penting untuk diingat untuk membangun kepercayaan. Etika penelitian, termasuk deklarasi persetujuan dan menjaga kerahasiaan, harus diprioritaskan dalam proses pengumpulan sampel dan data.

Dokumen-dokumen seperti catatan sejarah lokal, arsip desa, publikasi pemerintah daerah, dan bahan wisata secara sistematis dianalisis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna yang mereka kandung. Analisis bagaimana Purwo dijelaskan dalam materi promosi pariwisata (apakah lebih menonjolkan aspek alam atau budaya), bagaimana sejarah lokal menyebutkan Alas Purwo, dan bagaimana kebijakan pemerintah daerah menyinggung pelestarian budaya di kawasan wisata. Alas Purwo diyakini sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat lokal. Penelitian harus dilakukan dengan menghormati situs-situs suci, praktik ritual, dan kepercayaan yang ada. Peneliti perlu berhati-hati dalam bertanya, mengamati, dan mendokumentasikan aspek-aspek ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran purwo dalam sejarah kerajaan blambangan

Peran atas Purwo sangatlah penting bagi sejarah kerajaan Blambangan atau Banyuwangi, itu tidak lepas dari kisah keruntuhan Majapahit yang mengakibatkan eksistensi umat Hindu semakin menurun ditambah mulai berdirinya kerajaan Islam di sekitaran Jawa Timur. hal ini membuat masyarakat Hindu di Jawa bermigrasi ke wilayah timur yaitu Bali dan daerah ujung timur Pulau Jawa yakni Banyuwangi. salah satu tempat pertahanan umat Hindu pada kala itu adalah alas Purwo yang dulunya di yakini sebagai hutan awal di pulau jawa. Semenanjung Blambangan atau dikenal dengan Alas Purwo terletak di ujung tenggara Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara administrasi, Semenanjung Blambangan masuk ke dalam Kecamatan Tegaldimo dan Kecamatan Muncar yang berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Bentang lahannya dibentuk oleh perpaduan antara perbukitan karst di sisi selatan dan tenggara, dengan dataran rendah yang subur di sisi utara. Letak Semenanjung Blambangan yang strategis serta berada di jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara, memungkinkan masuknya pendatang dan pengaruh dari luar. Selain itu, kesuburan tanah di Banyuwangi bagian selatan menjadi tempat yang ideal bagi berkembangnya suatu peradaban.

Sejak masa Prasejarah, Taman Nasional Alas Purwo telah memiliki potensi kultural yang khas. Hutan lebat yang berkembang di kawasan karst merupakan habitat hewan bertulang belakang (vertebrata) yang mendukung kehidupan manusia pada masa itu. Menurut Sri Margana (2012), Blambangan memiliki keterkaitan dengan sebuah kerajaan Hindu yang pernah ada. Meskipun bukan kerajaan dengan skala pemerintahan yang masif, namun isu yang berkembang cukup signifikan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Beberapa literatur juga menyebutkan. bahwa pada masa pemerintahan Hindia- Belanda hingga kedatangan Jepang di Indonesia, wilayah Banyuwangi termasuk Semenanjung Blambangan menjadi salah satu basis perekonomian, perdagangan, hingga pertahanan. Selain itu, beberapa sumber menceritakan bahwa Alas Purwo sebagai tempat pembantaian dan pembuangan antek-antek PKI (*Kilas_Balik_Sejarah_Budaya_Semenanjung_Blambangan*, n.d.).

Dalam beberapa artikel disebutkan bahwa terdapat beberapa situs yang diduga merupakan sisa bangunan keraton Kerajaan Blambangan yang menandai okupansinya di Semenanjung Blambangan. Selain itu, catatan VOC yang dikutip oleh Sri Margana (2012) menyebutkan bahwa Alas Purwo dan daerah sekitarnya

menjadi basis kekuatan para pemberontak pada masa Pangeran Wilis dan Jagapati. di wilayah tersebut masih ada beberapa situs yang memberikan eksistensi pada sejarah kerajaan Blambangan. Berikut beberapa pengaruh alas Purwo terhadap kerajaan Blambangan yaitu:

1. Sebagai wilayah pertahanan alas Purwo berfungsi sebagai tempat perlindungan dari serangan musuh, seperti yang ditunjukkan oleh keberadaan bunker dan penemuan meriam di wilayah tersebut.
2. Sebagai identitas budaya Alas Purwo melambangkan kekayaan alam dan budaya Blambangan, serta menjadi bagian penting dari cerita dan legenda masyarakat setempat.
3. Sebagai tempat spiritual Hutan ini menjadi tempat suci yang diyakini sebagai tempat bermulanya kehidupan di Jawa, dengan banyak situs kuno dan ritual yang dilakukan di dalamnya.

Alas Purwo juga menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Kerajaan Blambangan: Situs Kawitan yang berada di dekat pintu gerbang Taman Nasional Alas Purwo merupakan peninggalan Kerajaan Blambangan pada abad ke-14. Hutan ini juga menyimpan berbagai keanekaragaman hayati, termasuk mamalia besar seperti banteng, rusa, dan kijang, serta berbagai jenis burung dan reptil.

Situs Kawitan berbentuk gapura terbuat dari batuan gamping yang menandakan di zaman dulu, Alas Purwo terbentuk dari pengangkatan karst (gamping) dari lautan dangkal. Hingga kini, bangunan suci di Situs Kawitan berupa tumpukan bebatuan dibalut kain putih kuning (Setiawan, 2021).

Peluang Pengembangan Pariwisata Budaya di Alas Purwo: Mengungkap Keunikan di Tingkat Nasional dan Internasional

Alas Purwo, sebuah kawasan yang sarat akan misteri dan keindahan alam di ujung timur Pulau Jawa, menyimpan potensi pariwisata budaya dan alam yang luar biasa. Keunikannya bukan hanya terletak pada keanekaragaman hayati yang memukau, tetapi juga pada warisan budaya dan spiritual yang melekat kuat pada masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata di Alas Purwo dapat menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian kekayaan budaya dan alam yang tak ternilai harganya. Potensi Alas Purwo sebagai Destinasi Wisata Budaya dan Alam yang Unik di Tingkat Nasional dan Internasional:

1. Alas Purwo memiliki daya tarik komparatif yang sulit ditandingi oleh destinasi lain:
 - a. Keunikan Budaya dan Spiritual: Di jantung Alas Purwo terdapat situs-situs bersejarah dan tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Legenda dan mitos yang melingkupi kawasan ini, seperti keberadaan kerajaan gaib dan berbagai ritual adat, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman spiritual dan budaya yang otentik. Pura Giri Salaka, misalnya, menjadi pusat kegiatan keagamaan dan upacara adat yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang unik.
 - b. Keanekaragaman Hayati yang Memukau: Sebagai taman nasional, Alas Purwo adalah rumah bagi berbagai jenis flora dan fauna endemik Jawa. Savana Sadengan dengan banteng dan rusa yang berkeliaran bebas, hutan mangrove yang kaya, pantai-pantai alami yang indah seperti Pantai Plengkung yang terkenal dengan ombaknya untuk berselancar, serta gua-gua eksotis seperti Gua Istana dan Gua Putri, menawarkan pengalaman wisata alam yang beragam. Kombinasi antara wisata budaya dan petualangan alam inilah yang menjadi keunggulan Alas Purwo.
 - c. Atmosfer Mistis dan Sejarah: Reputasi Alas Purwo sebagai "alas wingit" atau hutan yang angker justru menjadi daya tarik bagi sebagian wisatawan yang tertarik dengan wisata minat khusus. Kisah-kisah mistis dan peninggalan sejarah seperti reruntuhan bangunan kuno menambah dimensi unik pada pengalaman berwisata di kawasan ini. Potensi unik ini, jika dikelola dengan baik, dapat memposisikan Alas Purwo sebagai destinasi wisata budaya dan alam yang berkelas di tingkat nasional bahkan internasional, menarik wisatawan yang mencari pengalaman di luar wisata mainstream (Yuanjaya, 2021).

2. Peluang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal melalui Pariwisata Berkelanjutan:

Pengembangan pariwisata di Alas Purwo harus mengedepankan prinsip keberlanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi:

- a. Penciptaan Lapangan Kerja: Sektor pariwisata dapat menciptakan berbagai peluang kerja bagi masyarakat sekitar, mulai dari pemandu wisata budaya dan alam, pengelola akomodasi (homestay), penyedia transportasi lokal, hingga pengrajin souvenir dan kuliner khas.

- b. Peningkatan Pendapatan: Dengan adanya wisatawan, masyarakat lokal dapat menjual produk-produk kerajinan tangan, hasil pertanian, dan kuliner khas daerah. Pengembangan homestay yang dikelola oleh masyarakat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara langsung.
- c. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): Pariwisata dapat mendorong pertumbuhan UMKM di sekitar Alas Purwo. Pelatihan dan pendampingan dapat diberikan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha yang berkaitan dengan pariwisata, seperti produksi makanan olahan, kerajinan batik, atau penyediaan jasa wisata.
- d. Pelestarian Tradisi dan Budaya sebagai Daya Tarik: Masyarakat lokal dapat memainkan peran aktif dalam melestarikan tradisi dan budaya mereka, yang justru menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pertunjukan seni tradisional, upacara adat, dan pengetahuan lokal tentang alam dapat menjadi produk wisata yang bernilai tinggi.

Pariwisata berkelanjutan memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan (Febrian et al., 2023).

3. Peningkatan Kesadaran akan Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya dan Alam:

Pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan alam di Alas Purwo:

- a. Edukasi Wisatawan: Melalui interpretasi yang baik oleh pemandu wisata dan informasi yang tersedia di lokasi, wisatawan dapat belajar tentang nilai-nilai budaya dan keunikan ekologis Alas Purwo. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan alam dapat menumbuhkan apresiasi dan kesadaran akan pentingnya pelestarian.
- b. Pendanaan untuk Pelestarian: Sebagian pendapatan dari sektor pariwisata dapat dialokasikan untuk kegiatan pelestarian warisan budaya (seperti pemeliharaan situs bersejarah dan dukungan terhadap kegiatan seni budaya) dan konservasi alam (seperti patroli hutan, rehabilitasi habitat, dan program edukasi lingkungan).
- c. Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian: Masyarakat lokal yang merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata akan lebih termotivasi untuk ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Mereka akan memiliki rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap aset wisata di wilayah mereka.
- d. Promosi Nilai-Nilai Pelestarian: Kampanye pariwisata dapat secara aktif mempromosikan nilai-nilai pelestarian kepada wisatawan dan masyarakat luas. Ini dapat dilakukan melalui media sosial, website, dan materi promosi lainnya yang menekankan pentingnya menjaga keaslian budaya dan kelestarian alam Alas Purwo. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga menjadi alat untuk mengedukasi dan menginspirasi tindakan pelestarian (Fahad & Endrayadi, 2017).

4. Kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Pihak Swasta dalam Pengembangan Pariwisata:

Pengembangan pariwisata di Alas Purwo yang sukses dan berkelanjutan memerlukan sinergi dan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak:

- a. Peran Pemerintah: Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam membuat kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, menyediakan infrastruktur yang memadai (akses jalan, fasilitas umum), melakukan promosi pariwisata di tingkat regional, nasional, dan internasional, serta memastikan adanya perlindungan hukum terhadap warisan budaya dan alam.
- b. Peran Masyarakat: Masyarakat lokal adalah garda terdepan dalam menjaga kelestarian budaya dan alam Alas Purwo. Keterlibatan aktif mereka dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan pariwisata sangat penting. Pemerintah dan pihak swasta perlu mendengarkan aspirasi masyarakat dan memberikan pelatihan serta pendampingan yang dibutuhkan.
- c. Peran Pihak Swasta: Investor dan pelaku usaha pariwisata memiliki peran dalam mengembangkan fasilitas dan layanan wisata yang berkualitas dan bertanggung jawab. Mereka dapat berinvestasi dalam akomodasi ramah lingkungan, atraksi wisata yang inovatif, dan kegiatan promosi yang efektif, dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal.
- d. Forum Komunikasi dan Koordinasi: Dibentuknya forum komunikasi dan koordinasi yang melibatkan ketiga pihak ini akan memastikan adanya dialog yang konstruktif, pengambilan keputusan yang partisipatif, dan pembagian tanggung jawab yang jelas dalam pengembangan pariwisata Alas Purwo. Kolaborasi yang

harmonis akan menciptakan ekosistem pariwisata yang sehat, berkelanjutan, dan memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak (Sadi, 2019).

Dampak aktivitas manusia di sekitar kawasan alas purwo

Pengelolaan konservasi taman nasional als purwo Masyarakat sekitar kawasan konservasi alas purwo merupakan penyangga utama aktivitas konservasi dan harus diposisikan sebagai subyek atau aktor utama dari berbagai model pengelolaan kawasan konservasi. Ada banyak peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar seperti kegiatan ekowisata, penangkaran satwa, pencegahan perburuan liar, pengembangan zona penyangga. (Yuanjaya, 2021) Secara umum, masyarakat yang bermukim disekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo tergolong dalam kategori prasejarah dan hidup secara subsisten. Setiap hari, mereka memasuki wilayah kebutuhan hidup sehari-hari, antara lain dengan mengumpulkan kayu bakar, menangkap ikan, berburu hewan, serta memanfaatkan sumber daya alam lainnya. Mata pencaharian utama masyarakat setempat didominasi oleh hasil hutan, baik berupa kayu maupun nonkayu, yang mencerminkan ketergantungan tinggi terhadap ekosistem hutan untuk kelangsungan hidup mereka.

Pengelolaan potensi kawasan konservasi, baik dari sisi penawaran maupun permintaan, hingga saat ini belum berjalan secara optimal. Kontribusi pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan oleh belum terintegrasinya pengelolaan taman nasional dengan proses pembangunan desa-desa penyangga sebagai bagian dari strategi pembangunan wilayah secara menyeluruh. Saat ini, pengelolaan taman nasional belum menjadi komponen integral dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah. (Setiawan, 2021) Selain itu, dalam konteks sistem pembangunan wilayah, peran serta fungsi kawasan taman nasional belum diposisikan secara relevan dan strategis. Dari sisi kebijakan, terdapat kelemahan dalam hal konsistensi program serta koordinasi antarinstansi dalam mendukung pengembangan taman nasional. Secara fungsional, keterlibatan lintas sektor masih belum menyatu secara sinergis dalam memberikan dukungan yang konkret terhadap pengelolaan kawasan konservasi tersebut. Situasi ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan signifikan antara potensi yang ditawarkan dan permintaan atas jasa lingkungan dan manfaat taman nasional. Padahal, keberadaan taman nasional memberikan dampak positif terhadap lingkungan hidup di desa-desa penyangga, khususnya dalam aspek ekologis.

Sebaliknya, desa penyangga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kawasan taman nasional, terutama dalam bentuk pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan kolaboratif antara pengelolaan taman nasional dan pembangunan wilayah sekitar untuk mewujudkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologi (Setiawan, 2022) Secara ideal, pengelolaan taman nasional harus berfokus pada pendekatan ekosistem yang memperhatikan keselarasan antara kondisi biofisik kawasan hutan dengan aspek sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di desa penyangga menjadi salah satu elemen penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam setiap kebijakan pengelolaan taman nasional. Keberhasilan dalam melibatkan masyarakat sekitar kawasan konservasi akan sulit tercapai jika tidak didukung oleh langkah konkret pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, pengelolaan hutan harus mampu memberikan manfaat yang optimal bagi kepentingan bersama, dengan tetap memperhatikan dimensi sosial, ekologis, ekonomi, dan budaya secara seimbang. Kunci utama keberhasilan pengelolaan taman nasional sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat sejumlah upaya yang dilakukan oleh pengelola kawasan konservasi Alas Purwo untuk mendorong partisipasi masyarakat, sekaligus mengoptimalkan pelibatan mereka dalam upaya pelestarian dan pengelolaan kawasan konservasi Alas Purwo secara berkelanjutan (Purnomo & Pudyatmoko, 2011).

1) Ekowisata

Taman Nasional Alas Purwo adalah kawasan konservasi alam yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kawasan ini telah diakui sebagai Cagar Biosfer Dunia oleh UNESCO dan PBB. Sebelum menjadi taman nasional, kawasan Alas Purwo awalnya merupakan Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan, yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada 1 September 1939 dengan luas 62.000 hektar. Kemudian, pada tahun 1992, kawasan ini resmi diubah menjadi Taman Nasional Alas Purwo melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 283/Kpts-II/1992 yang dikeluarkan pada 26 Februari 1992, dengan

luas 43.420 hektar. Pada tahun 2014, melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.3629/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 6 Mei 2014, luas kawasan tersebut diperluas menjadi 44.037,30 hektar. Taman Nasional Alas Purwo memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian flora dan fauna serta ekosistem yang ada di dalamnya. Kawasan Taman Nasional Alas Purwo terletak di ujung timur Pulau Jawa dan secara administratif termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Tegaldlimo dan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Taman Nasional Alas Purwo sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Perlindungan proses ekologi sistem penyangga kehidupan.
- b. Pelestarian keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
- c. Pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan berupa penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya penunjang, dan wisata alam.

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) menerapkan sistem zonasi yang terbagi dalam beberapa area, yaitu: 1) Zona Inti dengan luas 12.354,78 Ha; 2) Zona Rimba seluas 29.946,18 Ha; 3) Zona Rehabilitasi seluas 447,91 Ha; 4) Zona Tradisional seluas 481,31 Ha; 5) Zona Pemanfaatan seluas 796,07 Ha; 6) Zona Khusus seluas 1,15 Ha; dan 7) Zona Religi, Budaya, dan Sejarah seluas 9,90 Ha. Ekosistem kawasan hutan TNAP meliputi berbagai tipe, seperti pantai (hutan pantai), hutan hujan dataran rendah, hutan bambu, hutan bakau, hutan tanaman, serta sabana buatan. TNAP juga merupakan habitat yang sangat penting bagi 700 spesies flora, 320 spesies burung, 50 spesies mamalia, 48 spesies reptil, dan 15 spesies amfibi. Data kunjungan wisatawan yang tercatat oleh Balai Taman Nasional Alas Purwo menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan mencapai 134.130 orang, lalu meningkat sebesar 2,46 persen pada tahun 2017 menjadi 137.430 orang. Peningkatan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2018, dengan jumlah wisatawan mencapai 211.049 orang, atau meningkat sebesar 53,5 persen. Balai Taman Nasional Alas Purwo menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan ini didorong oleh peningkatan aksesibilitas dan penambahan fasilitas yang ada di TNAP, seperti pembangunan infrastruktur jalan, fasilitas umum, dan akomodasi. Pengembangan ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo diarahkan untuk mendukung kegiatan wisata pendidikan, alam, serta wisata dengan minat khusus. Dengan demikian, keberadaan TNAP bukan hanya memiliki nilai penting dari segi konservasi, tetapi juga memberikan peluang bagi pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan mendukung kesadaran lingkungan di masyarakat.

2) Pemburuan satwa liar burung taman alas purwo

Burung merupakan jenis satwa yang sangat mudah dijumpai, bahkan beberapa spesiesnya hidup di sekitar lingkungan manusia. Hal ini dapat dikenali melalui ciri-ciri morfologi eksternal yang relatif mudah diamati. Keanekaragaman spesies burung termasuk ke dalam kelompok satwa yang mampu beradaptasi dan hidup di berbagai kondisi lingkungan. Burung dapat berkembang biak di sebagian besar habitat daratan yang tersebar di tujuh benua, mulai dari daerah kutub yang bersalju, gurun pasir yang tandus, lautan luas, puncak gunung yang menjulang, hingga hutan belantara dan kawasan perkotaan. Secara umum, burung memiliki beberapa ciri khas, antara lain panjang total tubuh yang diukur dari paruh hingga ekor untuk menentukan ukuran tubuhnya, apakah termasuk besar atau kecil. Selain itu, warna burung pada bagian-bagian utama seperti kepala, sayap, ekor, kaki, serta bagian depan dan belakang tubuh menjadi salah satu penanda penting. Tidak hanya warna bulu yang memukau, warna pada bagian lain seperti kaki dan mata juga sering kali menjadi ciri pembeda antar spesies burung.

Taman Nasional Alas Purwo merupakan kawasan konservasi yang berfungsi sebagai tempat pelestarian alam dan memiliki kekayaan spesies burung serta penyebaran jenis burung yang beragam. Berdasarkan data, terdapat sekitar 227 spesies burung yang tercatat melakukan pergerakan di wilayah Taman Nasional Alas Purwo. Beberapa satwa burung endemik yang menjadi ciri khas kawasan ini antara lain burung merak, jalak putih, dan ayam hutan. Selain itu, terdapat pula jenis-jenis burung lain yang sering ditangkap dan dimanfaatkan sebagai burung kicauan, salah satunya adalah burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), yang sangat diminati para penggemar burung karena memiliki suara yang merdu serta nilai jual yang relatif tinggi. Namun, pemanfaatan burung secara berlebihan dapat membawa dampak negatif bagi kondisi ekologis, baik terhadap kelangsungan hidup spesies burung itu (Widodo, 2009). sendiri maupun terhadap kelestarian habitatnya. Jika hal ini tidak dikendalikan, kepunahan spesies burung sangat mungkin terjadi, yang pada akhirnya dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, termasuk rantai makanan dan keberadaan spesies lain

yang saling bergantung di dalamnya. Penyebaran dan pergerakan burung di suatu kawasan memiliki makna penting, salah satunya sebagai indikator biologis yang mencerminkan kesehatan suatu ekosistem. Burung termasuk kelompok satwa yang mampu hidup di seluruh habitat daratan di berbagai belahan dunia, dikenal peka terhadap perubahan lingkungan, serta taksonomi dan pola penyebarannya telah cukup banyak diteliti dan diketahui oleh para ahli. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pemantauan populasi burung di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Alas Purwo sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan. Memasuki musim kemarau, aktivitas perburuan liar terhadap burung cenderung meningkat secara signifikan. Hal ini terjadi karena banyak spesies burung yang tereksplorasi, baik melalui perburuan langsung maupun perdagangan ilegal.

Pada musim kemarau, ketersediaan air di hutan menjadi terbatas sehingga burung-burung cenderung berkumpul di titik-titik sumber air. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pemburu dengan memasang perangkat dan menggunakan suara burung rekaman dari perangkat elektronik, seperti kaset tape, untuk menarik perhatian burung. Situasi ini berbeda dengan musim hujan, di mana ketersediaan air tersebar merata, sehingga spesies burung menyebar ke seluruh wilayah hutan dan lebih sulit untuk diburu secara massal. Jenis-jenis burung yang sering menjadi target perburuan umumnya memiliki nilai ekonomi tinggi, yang dikategorikan berdasarkan keunggulan morfologis, perilaku menarik, serta kualitas suara kicauan yang dimilikinya. Nilai ekonomi yang tinggi ini mendorong maraknya perburuan, yang berdampak pada penurunan drastis populasi burung di alam liar. Hingga kini, habitat burung mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini disebabkan oleh praktik eksploitasi yang berlebihan, yang tidak hanya mengancam keberlangsungan spesies burung tertentu, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi dan penegakan hukum yang tegas untuk melindungi keanekaragaman hayati yang ada. Melalui identifikasi dapat diketahui intensitas perburuan sebagai indikator bahwa perlindungan dan pengelolaan kawasan. Sehingga dapat ditentukan tingkat kerawanan suatu daerah terhadap kategori perburuan terhadap satwa, antara lain:

- a. Berburu dengan tujuan kesenangan, yaitu kegiatan perburuan yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan memperoleh kesegaran jasmani. Setelah melakukan kegiatan perburuan dan menganggap berburu satwa merupakan bentuk kesenangan dan kepuasan batin.
- b. Berburu dengan tujuan non komersil, yaitu bentuk perburuan yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pada umumnya perburuan satwa ini dilakukan dengan cara tradisional dengan menggunakan getah pohon untuk menangkap burung.
- c. Perburuan dengan tujuan ekonomi, yaitu perburuan yang dilakukan sebagai mata pencaharian dengan tujuan untuk diperjualbelikan kepada pihak-pihak tertentu.

Upaya memutus mata rantai kejahatan yang berkaitan dengan perburuan dan perdagangan satwa liar perlu dilakukan melalui penegakan hukum yang tegas serta sosialisasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Undang-undang ini menjadi landasan hukum utama dalam menjaga kelestarian satwa liar di Indonesia. Bentuk perlindungan terhadap satwa liar secara umum terbagi menjadi dua, yaitu perlindungan di dalam habitat asli atau tempat tinggal alaminya (*in situ*) serta perlindungan di luar habitat aslinya (*ex situ*), seperti di kebun binatang, pusat rehabilitasi, atau lembaga konservasi lainnya. Selain penegakan hukum, edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian satwa liar juga memainkan peran yang sangat penting.

Pemahaman masyarakat tentang penanganan dan perlindungan satwa liar akan meningkatkan kesadaran kolektif mengenai nilai ekologis dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Perlindungan terhadap satwa liar bukan hanya sekadar kewajiban hukum, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral umat manusia untuk memastikan keberlangsungan hidup semua makhluk hidup demi tercapainya kualitas hidup yang layak bagi generasi mendatang. Dengan semakin berkurangnya kualitas lingkungan akibat ulah manusia, langkah-langkah perlindungan dan pelestarian satwa liar menjadi salah satu strategi penting untuk memitigasi dampak negatif terhadap ekosistem. Ketentuan yang melarang perburuan dan perdagangan satwa yang dilindungi memberikan dasar hukum bagi aparat penegak hukum dalam menangani kasus-kasus perdagangan ilegal. Namun demikian, penegak hukum tidak dapat bekerja sendiri. Diperlukan kolaborasi yang erat dengan lembaga-lembaga konservasi untuk memastikan perawatan dan pemulihan satwa-satwa hasil sitaan agar mereka dapat dipulihkan dan, jika memungkinkan, dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya (Setiawan, 2021).

KESIMPULAN

Taman Nasional Alas Purwo, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, bukan sekadar kawasan konservasi alam yang menyimpan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Lebih dari itu, Alas Purwo menjelma sebagai jantung budaya dan destinasi pariwisata yang memiliki daya tarik komprehensif bagi Indonesia. Artikel ini secara mendalam mengupas bagaimana kawasan ini tidak hanya menyajikan lanskap alam yang memukau, tetapi juga menyimpan warisan budaya dan sejarah yang kaya, menjadikannya sebuah entitas yang patut diperhitungkan dalam peta pariwisata nasional. Keunggulan Alas Purwo sebagai destinasi pariwisata alam tidak dapat disangkal. Bentangan alamnya yang variatif, mulai dari hutan hujan tropis yang lebat, hutan bambu yang unik, savana yang luas dengan populasi satwa liar, hingga pesisir pantai yang menawan, menawarkan pengalaman yang beragam bagi para pengunjung. Pantai Plengkung, dengan ombaknya yang menantang, telah mendunia sebagai surga bagi para peselancar. Savana Sadengan memberikan kesempatan langka untuk mengamati berbagai jenis satwa liar dalam habitat alamnya. Keindahan alam ini menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Namun, pesona Alas Purwo tidak hanya terbatas pada keindahan alam semata. Kawasan ini juga menyimpan lapisan sejarah dan budaya yang mendalam. Keberadaan Pura Giri Salaka menjadi bukti kuat akan jejak peradaban Hindu di masa lampau dan hingga kini menjadi tempat suci bagi umat Hindu. Goa-goa yang tersebar di kawasan Alas Purwo juga menyimpan misteri dan potensi arkeologis yang belum sepenuhnya terungkap. Cerita-cerita legenda dan mitos yang melekat pada Alas Purwo menambah dimensi spiritual dan budaya yang kuat, menjadikannya bukan sekadar objek wisata visual, tetapi juga ruang untuk kontemplasi dan pemahaman akan kearifan lokal. Integrasi antara kekayaan alam dan warisan budaya inilah yang menjadikan Alas Purwo memiliki daya tarik yang unik dan berbeda dari destinasi lain. Pengunjung tidak hanya disugahi pemandangan alam yang indah, tetapi juga dapat berinteraksi dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Potensi ini, jika dikelola dengan bijak dan berkelanjutan, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional, sekaligus melestarikan warisan alam dan budaya untuk generasi mendatang. Aksesibilitas menuju Alas Purwo yang semakin membaik dari Banyuwangi, didukung dengan fasilitas penunjang pariwisata yang terus dikembangkan, membuka peluang yang lebih besar bagi wisatawan untuk menjelajahi kawasan ini. Namun, pengembangan pariwisata di Alas Purwo harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip konservasi dan pelestarian lingkungan serta menghormati nilai-nilai budaya lokal. Keseimbangan antara pemanfaatan untuk pariwisata dan perlindungan terhadap keaslian alam dan budaya harus menjadi prioritas utama. Sebagai penutup, Alas Purwo adalah permata tersembunyi di ujung timur Jawa yang menawarkan perpaduan harmonis antara keindahan alam yang memukau dan kekayaan budaya yang mendalam. Potensinya sebagai jantung budaya dan daya tarik wisata Indonesia sangat besar dan patut untuk terus dikembangkan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Alas Purwo tidak hanya akan menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga menjadi penjaga warisan alam dan budaya yang tak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

2024+Vol+3. (n.d.).

Biati, L., Abdul Aziz, & Moh. Imam Khaudli. (2020). Pengembangan Destinasi Wisata Klenik Taman Nasional Alas Purwo Di Kabupaten Banyuwangi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(1), 55–72. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i1.613>

Fahad, H., & Endrayadi, E. (2017). Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013. *Publika Budaya*, 5(1), 28–35.

Febrian, A. W., Halida, I. B., Palupi, C. D., Nikmah, Z., Zahra, C. A., Pratama, Y. T., Desika, E. S., Yervianto, C., & Ayu, R. S. (2023). *The Tourism Area Life Cycle Concept in Identifying the Characteristics of the Alas Purwo Banyuwangi National Park Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi*. 2(2), 111–120.

Kilas_Balik_Sejarah_Budaya_Semenanjung_Blambangan_. (n.d.).

Purnomo, D. W., & Pudyatmoko, S. (2011). Karakteristik Habitat Banteng (*Bos javanicus* d'Alton, 1823) di Resort Rowobendo Taman Nasional Alas Purwo. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 16(1), 16–25. <https://doi.org/10.24002/biota.v16i1.55>

Sadi, S. (2019). Analisis Perkembangan Pariwisata Berbasis Event di Kabupaten Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 1–5.

Setiawan, E. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 3 Nomor 1, 2026

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

- Purwo. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 174–187. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22618>
- Setiawan, E. (2022). Pengelolaan Dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Lokal Di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8660>
- Widodo, W. (2009). Komparasi Keragaman Jenis Burung-Burung Di Taman Nasional Baluran Dan Alas Purwo Pada Beberapa Tipe Habitat. *Berkala Penelitian Hayati*, 14(2), 113–124. <https://doi.org/10.23869/bphjbr.14.2.20091>
- Yuanjaya, P. (2021). Antara Pariwisata dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Transformative*, 7(2), 261–280. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2021.007.02.6>